

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Beladiri pencak silat merupakan warisan kebudayaan beladiri asli bangsa Indonesia,¹ yang patut dibanggakan dan dikembangkan sebagai aset budaya bangsa. Sebagai sebuah budaya, pencak silat mengandung beraneka ragam nilai yang membentuk suatu kaedah yang khas, sehingga tidak kalah menarik dibandingkan dengan berbagai beladiri yang berasal dari negara lain seperti Karate, Kempo, Judo dan Taekwondo.

Sekilas pencak silat memang seperti pendidikan olahraga pada umumnya yang mengutamakan kegiatan dan kekuatan fisik saja, namun apabila diteliti dan dikaji secara mendalam ternyata pencak silat juga bersangkutan paut dengan berbagai aspek kehidupan manusia baik sebagai individu maupun masyarakat, hal ini seperti yang ditegaskan Eddy M. Nalapraya.²

Pernyataan senada juga diungkapkan pada sambutan Henri Chambert-Loir, direktor *Ecole Francaise D'Extreme-Orient*, pada buku yang sama, bahwa pencak silat bersangkutan paut dengan olahraga, seni, kehidupan ruhani, pendidikan dan dengan kesatuan masyarakat.³ Sehingga pendidikan pencak silat tidak lagi bersifat ketrampilan saja, melainkan bertujuan untuk membentuk kualitas kepribadian manusia.⁴

¹Definisi pencak silat selengkapnya di buat oleh pengurus besar IPSI bersama BAKIN pada tahun 1975, sebagai berikut: pencak adalah hasil budaya manusia Indonesia untuk mempertahankan eksistensi (kemandirian dan integritas manunggalnya) terhadap lingkungan hidup untuk mencapai keselarasan hidup guna peningkatan iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dalam Sucipto, *Materi Pokok Pencak Silat*, (Jakarta : Universitas Terbuka, 2009), hlm. 1.20.

²Beliau adalah ketua umum Pengurus Besar Ikatan Pencak Silat Indonesia (PB IPSI), mengemukakan bahwa pencak silat memiliki “wajah” yang multidimensi, karena mengandung tidak hanya aspek olahraga, beladiri, seni tetapi juga sejarah, sosial dan kemasyarakatan. dalam O’ong Maryono *Pencak Silat Merentang Waktu*, (Yogyakarta: Galang Press, 2000), hlm. xii.

³O’ong Maryono, *Pencak Silat*, hlm. xvi.

⁴O’ong Maryono, *Pencak Silat*, hlm. 51.

Pada perkembangan selanjutnya, latihan beladiri merupakan sarana yang ampuh untuk pembinaan mental spiritual, terutama untuk mewujudkan budi pekerti yang luhur. Pencak silat telah menunjukkan jati dirinya dan telah terbukti membentuk kepribadian yang kokoh bagi para pengikutnya. Penerapan pencak silat yang dilaksanakan dalam dunia pendidikan yang dimulai dari tingkat dasar akan sangat membantu dalam membentuk kader bangsa yang berjiwa patriotik, berkepribadian luhur, disiplin dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.⁵

Para pendekar dan guru pencak silat dengan tekun memberi ajaran keagamaan, etika moral kepada anak didiknya agar menjadi manusia yang ideal yang memiliki sifat takwa, tanggap dan tangguh, yang mampu mengendalikan diri dan berusaha mewujudkan sebuah masyarakat yang damai dan sejahtera amar makruf nahi mungkar dan beriman kepada Tuhan. Selain hal tersebut di atas pencak silat juga mencetak insan yang berprikemanusiaan, jujur, berbudi pekerti luhur, tidak takabur dan peka terhadap penderitaan orang lain, nilai-nilai inilah yang harus dimiliki seorang pendekar.⁶

Indonesia memiliki beraneka ragam aliran pencak silat yang berkembang selama berabad-abad, dan tiap aliran ini bercabang-cabang lagi menjadi banyak perguruan. Salah satu aliran yang masih berkembang di Indonesia adalah PSHT (Persaudaraan Setia Hati Terate), aliran pencak silat ini didirikan oleh Ki HadjarHarjo Oetomo tahun 1922 di Pilangbango Madiun. PSHT mengandung lima aspek ajaran yaitu persaudaraan, olahraga, beladiri, seni dan kerohanian atau spiritual. Aspek persaudaraan akan dapat membantu seseorang untuk dapat hidup bermasyarakat, aspek olahraga dan beladiri akan membantu seseorang untuk mendapatkan kesehatan jasmani, semangat dan pemberani, aspek seni berkaitan dengan estetika, hal ini dapat membuat jiwa menjadi indah, sedangkan aspek spiritual dapat meningkatkan religiusitas. Jadi setiap aspek yang terkandung pada pencak silat sangat penting artinya untuk melengkapi upaya pembentukan karakter generasi muda yang memiliki budi pekerti luhur tahu benar dan salah.

⁵Sucipto, *Materi*, hlm. 1.21.

⁶O'ong Maryono, *Pencak Silat*, hlm. 114.

Akan tetapi, yang menjadi permasalahannya, banyak anggota beladiri pencak silat PSHT yang belum bisa menjadi manusia sesuai dengan tujuan di atas, yaitu menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur tahu salah. Hal ini dilihat dari belum mampunya anggota PSHT memanasifestasikan budi pekerti luhur dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya dalam hubungan sosial kemasyarakatan, PSHT masih sering konflik dengan aliran pencak silat lainnya.

Data menyebutkan kurun waktu lima tahun terakhir telah terjadi benturan dan konflik sosial di Madiun sebagai tempat dilahirkannya PSHT. Diantaranya, pada tanggal 13 Februari 2006 bertempat di Padepokan SH Winongo, Kelurahan Winongo Kecamatan Manguharjo Kota Madiun telah dilaksanakan Suran Agung, saat konvoi selesai kegiatan Suran Agung rombongan dari cabang Ngawi yang berjumlah 30 orang dihadang oleh 10 anggota warga PSHT sehingga terjadi perkelahian massal yang mengakibatkan 7 orang mengalami luka parah. Tanggal 16 Februari 2007 di Padepokan PSHT Kota Madiun telah dilaksanakan pengesahan warga baru, setelah selesai pengesahan mengadakan konvoi dan dihadang oleh sekelompok orang yang tidak dikenal dan terjadi perkelahian sehingga menimbulkan 4 orang korban luka parah. Tanggal 10 Januari 2008 di Makam Hardjo Utomo Kelurahan Pilangbango Kecamatan Kartoharjo Kota Madiun dan makam Imam Supangat Kelurahan Taman Kota Madiun telah dilaksanakan tabur bunga oleh PSHT, kemudian terjadi gangguan Keamanan dan ketertiban masyarakat.⁷ Terakhir tanggal 14 November 2011 terjadi bentrokan dengan anggota pencak silat IKS di kawasan hutan Sukodadi Kecamatan Kabuh kabupaten Jombang.⁸

Menurut C. Dayat, hal ini dikarenakan anggota kurang mengasah diri dalam mengembangkan ajaran PSHT. Untuk mencapai tujuan tersebut perlu adanya proses yang panjang dan penuh perjuangan dalam memahami ajaran PSHT. Sedangkan menurut Zen Muhammad, anggota PSHT harus menanamkan nilai-nilai *aḥlakul karimah* dalam kehidupan bermasyarakat.

Dari temuan di atas dapat dihasilkan, bahwa anggota PSHT harus memahami secara komprehensif ajaran panca dasar PSHT, serta mampu menerapkan dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga nantinya PSHT akan

⁷Binter korem 081/Djs, "Optimalisasi Peran Binter Korem 081/Dsj Dalam Rangka Mewujudkan Rasa Aman Dan Nyaman", Dalam <http://korem081madiun.com> diakses tanggal 30 Maret 2012

⁸Yusuf Wibisono, "Pasca Penyerangan Pesilat Kera Sakti Anggota Sh Terate Juga Ada Yang Terluka", Dalam [Http://Beritajatim.Com](http://Beritajatim.Com) diakses tanggal 30 Maret 2012.

semakin berkembang dan mengantarkan kepada tujuan mulia, yaitu membentuk manusia yang berbudi pekerti luhur, tahu benar dan salah serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Karena dengan memahami dan melaksanakan ajaran panca dasar PSHT tersebut anggota PSHT akan mendapatkan manfaat yang sangat besar dalam membentuk pribadi-pribadi yang tangguh dan siap menghadapi segala sesuatu dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta beragama. Aspek persaudaraan diharapkan akan membantu seseorang untuk hidup bermasyarakat, aspek olahraga dan beladiri akan membantu seseorang untuk mendapatkan kesehatan jasmani, semangat dan pemberani, aspek seni berkaitan dengan estetika, hal ini bisa membuat jiwa menjadi indah sedangkan aspek spiritual dapat meningkatkan religiusitas.

Oleh sebab itu peneliti ingin mengetahui bagaimana cara penerapan disiplin pada anggota, baik penyampaian teknik beladiri pada latihan, maupun proses penanaman nilai-nilai luhur melalui pelaksanaan ajaran panca dasar bela diri pencak silat di UKM PSHT Komisariat IAIN Walisongo Semarang yang mempunyai peranan penting pada pembentukan watak dan kepribadian anggota. Untuk itu peneliti tertarik untuk membahas dan mengkaji pelaksanaan ajaran panca dasar Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) dalam perspektif pendidikan Islam, karena antara tujuan pencak silat dan pendidikan Islam keduanya ada relevansi.

Tujuan pendidikan Islam bertujuan mengarahkan dan membimbing manusia agar mereka mampu menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta meningkatkan pemahaman penghayatan, sehingga menjadi manusia muslim yang *berakhlakul karimah* dalam kehidupan, baik secara pribadi, bermasyarakat, dan berbangsa. Sedangkan pencak silat bertujuan untuk pembinaan mental spiritual, terutama untuk mewujudkan budi pekerti yang luhur. Pencak silat membentuk pribadi yang kokoh, tidak hanya pembinaan terhadap aspek olahraganya, seni dan bela diri semata, melainkan dapat mengembangkan

watak luhur, sikap kesatria, percaya diri sendiri dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.⁹

Berangkat dari latar belakang tersebut peneliti memilih judul penelitian, “Pelaksanaan Ajaran Panca Dasar Beladiri Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate dalam perspektif Pendidikan Islam (Studi Pada Unit Kegiatan Mahasiswa Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat IAIN Walisongo Semarang)”.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, permasalahan yang akan dikaji melalui penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan ajaran panca dasar bela diri Pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat IAIN Walisongo Semarang?
2. Bagaimana pelaksanaan ajaran panca dasar bela diri Pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat IAIN Walisongo Semarang dalam perspektif pendidikan Islam?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan ajaran panca dasar bela diri Pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat IAIN Walisongo Semarang
2. Untuk mengetahui pelaksanaan ajaran panca dasar bela diri Pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat IAIN Walisongo Semarang dalam perspektif pendidikan Islam

Penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti
 - a. Sebagai bahan pembelajaran bagi peneliti, serta tambahan pengetahuan sekaligus untuk mengembangkan pengetahuan penulis dengan landasan dan kerangka teoritis yang ilmiah.

⁹Sucipto, *Materi Pokok Pencak Silat*, (Jakarta : Universitas Terbuka, 2009), hlm. 1.21.

- b. Untuk memenuhi beban Sistem Kredit Semester (SKS) dan sebagai bahan penyusunan skripsi serta ujian munaqasah yang merupakan tugas akhir penulis untuk memperoleh gelar sarjana (S.1) pada jurusan Pendidikan Agama Islam.

2. Bagi Obyek Penelitian

- a. Sebagai sumbangan pemikiran tentang pendidikan Islam dengan pelaksanaan ajaran pencak silat panca dasar pada Unit Kegiatan Mahasiswa Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat IAIN Walisongo Semarang
- b. Sebagai bahan masukan dalam rangka meningkatkan mutu pada Unit Kegiatan Mahasiswa Persauaraan Setia Hati Terate Komisariat IAIN Walisongo Semarang

3. Bagi masyarakat umum

- a. Untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan Islam.
- b. Untuk membangun kerangka berfikir aplikatif yang bersesuaian dengan kondisi saat ini.
- c. Komprehensif dan integral memaknai pendidikan Islam dalam kehidupan sehari-hari, terutama sebagai motivasi dalam melestarikan kebudayaan asli Indonesia yaitu bela diri pencak silat.